

# REFLEKSI BISOSIATIF IMAGINASI DALAM GAMBAR MAHASISWA-MAHASISWI TINGKAT DASAR UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

**Beni Sasmito**

Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Kristen Maranatha Bandung  
Jl. Surya Sumantri 65 Bandung  
e-mail: benzigeist@gmail.com

## **ABSTRACT**

*In drawing classes as part of study at the Maranatha Christian University, students will undergo challenges to explore their drawing and other experimental skills. In that particular experimental process, students most likely will combine various kinds of visual aspects that may not look to be connected directly on their drawing. To find significance of that process, then the transformation of the aesthetic experiences must be reflected into bisociative imagination of drawing study, by comparing those experiences with the aesthetic experiences of modern artist from the West. From that, we hope the students can realize how significant it is to integrate experience from drawing practice with creative experience derived from theoretical knowledge. Then hopefully the students will act and think integrally.*

**Keywords:** *Drawing Study, Reflective, Transformation, Bisociative*

## **ABSTRAK**

Pada proses studi menggambar di tahun pertama dalam sistem pendidikan tinggi seni rupa di Universitas Kristen Maranatha mahasiswa-mahasiswi dihadapkan pada tantangan untuk mengeksplorasi sejauh mungkin kemampuan dasar menggambar dan kemampuan lain yang bersifat eksperimental. Pada proses penciptaan gambar yang eksperimental tersebut hampir dipastikan mereka akan selalu melakukan proses pengabung-gabungan unsur visual yang beragam dan terkesan tidak ada hubungannya antara unsur visual yang satu dengan yang lain pada gambar yang diciptakan. Untuk menemukan makna penting dari proses tersebut maka transformasi pengalaman estetik yang terjadi pada mereka harus segera direfleksikan dalam evaluasi tentang bisosiatif imajinasi studi gambar dengan menghadapkan mereka pada pengalaman estetik para seniman seni rupa modern Barat. Diharapkan melalui proses tersebut mahasiswa-mahasiswi dapat menyadari pentingnya mengintegrasikan pengalaman praktik penciptaan gambar dengan pengalaman kreatif yang berasal dari pengetahuan teoritis, hingga terciptalah mahasiswa-mahasiswi yang bertindak dan berpikir integral.

**Kata Kunci:** Studi Gambar, Refleksi, Transformasi, Bisosiatif

## **PENDAHULUAN**

Pembebasan penggunaan metode (praktik) menggambar pada beberapa tugas menggambar mahasiswa-mahasiswi tahun pertama di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha telah memunculkan berbagai bentuk

visual dan metode penciptaan gambar. Bentuk visual yang hadir bersumber dari berbagai objek (visualisasi) dan subjek (pembicaraan) keseharian yang secara kreatif digambar dalam satu komposisi gambar. Demikian pula dengan metode penciptaannya, mahasiswa – mahasiswi cenderung bereksperimen dengan metode

penggabungan bentuk visual yang tidak saling berhubungan hingga akhirnya memunculkan gambar baru. Kedua hal tersebut yaitu kehadiran bentuk visual baru dan kehadiran metode penggabungan bentuk visual pada kenyataannya merupakan hal yang saling berhubungan dimana keduanya terlibat dalam hubungan sebab akibat. Sejak proses penciptaan hingga gambar tersebut selesai diciptakan ada informasi (teori) penting yang dapat disampaikan dosen pada mahasiswa mengenai fenomena kebaruan bentuk visual dan proses kreasi penggabung-gabungan berbagai bentuk visual yang hadir pada karya dalam perkembangan seni rupa.

Penghadiran objek dan subjek yang berbeda, tidak berada dalam satu kategori yang ketat pada gambar baru tersebut mengingatkan kita pada proses kreatif para seniman seni rupa modern Barat yang memilih untuk menggarungi kebaruan bentuk visual hingga melahirkan begitu banyak gaya seni rupa dalam perjalanan sejarah seni rupa modern Barat. Sedangkan penggabungan objek dan subjek lain yang tidak berada dalam satu kategori yang ketat pada gambar baru juga mengingatkan kita pada proses kreatif para seniman polymath zaman Renaissance, hingga para seniman seni rupa modern Barat (terutama abad ke-20), dimana mereka telah melakukan metode penggabungan objek dan subjek pada gambar ciptaan mereka sejak 500 tahun yang lalu hingga saat ini (abad ke-21). Mereka telah melakukan bisosiatif imajinasi yaitu proses penggabung-gabungan beberapa aspek (salah satunya ke dalam objek dan subjek) yang seolah tidak saling berkaitan namun berhasil menghadirkan kebaruan pada objek dan subjek masalah. Hal itu seperti yang saat ini dilakukan juga oleh para mahasiswa pada gambar ciptaan mereka.

## METODE

Artikel ini merupakan publikasi dari sebuah penelitian atas proses studi gambar pada sebuah mata kuliah. Artikel mendeskripsikan secara kualitatif kehadiran bentuk visual baru

pada karya gambar mahasiswa-mahasiswi dan hubungannya dengan penggunaan metode bisosiatif imajinasi yang dipergunakan mahasiswa-mahasiswi untuk penciptaan karya gambar pada mata kuliah Menggambar 1, mata kuliah menggambar tahun pertama di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha (2016-2017) yang mencoba menghadirkan refleksi atas kehadiran bentuk visual baru dan proses kreasi bisosiatif imajinasi tersebut pada karya seniman lain.

Seniman lain yang dimaksud adalah Vincent van Gogh (1853-1890), Pablo Picasso (1881-1973), Rene Magritte (1898-1967), Salvador Dali (1904-1989), Andy Warhol (1928-1987), Frank Stella (1936), Jeff Koons (1955), para seniman yang telah menggarungi eksplorasi kebaruan bentuk visual untuk mendeskripsikan dan melukiskan perkembangan objektivitas dan subjektivitas gagasan mereka dalam perkembangan kebudayaan modern, sebagai seniman yang beberapa karyanya menjadi reflektor bagi karya gambar mahasiswa.

Proses refleksi ini mempergunakan informasi hasil pengamatan karya gambar dan proses penciptaan pada mata kuliah menggambar mahasiswa-mahasiswi di tahun pertama di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha. Mempergunakan studi kepustakaan untuk menemukan karakteristik bentuk visual baru yang pernah muncul dalam perjalanan sejarah seni rupa modern Barat. Semua informasi tersebut digunakan untuk mencari berbagai kemungkinan persamaan hingga dapat dianggap saling merefleksikan satu dengan yang lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara karya gambar mahasiswa-mahasiswi dengan refleksi sejarah karya seni rupa modern Barat dan aspek bisosiatif pada proses kreatifnya. Mentransformasikan pengetahuan awal mahasiswa tentang gambar sebagai gambar menuju pengetahuan lanjut tentang gambar sebagai refleksi dari sejarah dan sebagai pengejawantahan proses kreatif. Menghadirkan kesadaran baru atas kehadiran potensi lain yang dimiliki oleh gambar selain

mendeskripsikan sesuatu yaitu melukiskan sesuatu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tugas ujian akhir semester pada mata Menggambar 1 yang biasanya bersifat eksperimental, mahasiswa - mahasiswi ditugaskan untuk menciptakan gambar yang menguji kemampuan penciptaan bentuk objek gambar dari berbagai pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya. Mereka menciptakan objek gambar dalam susunan komposisi yang berasal dari tugas gambar yang pernah diciptakan sebelumnya. Namun sebagai pilihan alternatif, mereka boleh menambahkan bahkan membuat komposisi objek dan subjek gambar yang sama sekali baru asal tetap mempergunakan elemen-elemen dasar penciptaan gambar yang pernah dipelajari. Mereka tetap berkewajiban untuk menghadirkan bentuk objek geometri tiga dimensional dan bentuk organik tiga dimensional, penggunaan kontras gelap terang, ketajaman warna, penyusunan objek gambar secara baik dalam komposisinya, perhatian pada ukuran dan jarak, dan lain sebagainya.

Pada proses penciptaan gambar tersebut, terutama bagi mahasiswa-mahasiswi yang mencoba alternatif lain, nampak ada upaya untuk menghadirkan sejumlah imajinasi personal dari bentuk objek keseharian pada gambar mereka. Pada kasus yang bersifat khas ini perhatian kita akan terbagi pada kemampuan teknis mahasiswa-mahasiswi dalam menciptakan gambar dan pada keunikan cara mahasiswa-mahasiswi dalam menentukan subjek gambar yang dipilih. Walaupun perintah tugas menggambar tersebut dirancang untuk mendapatkan karya gambar yang baik secara bentuk visual (form) namun kehadiran subjek lain yang tidak biasanya muncul dalam karya gambar kuliah menggambar tahun pertama cukup memberikan perbedaan yang signifikan. Setidaknya pada tugas menggambar ini telah muncul berbagai pembicaraan yang tercampurbaur antara pembicaraan yang dianggap

mewakili kebiasaan studi (praktik) menggambar dasar pada pendidikan akademi seni rupa modern dengan pembicaraan lain yang jarang muncul dalam studi menggambar dasar tersebut seperti misalnya perbincangan tentang sejarah (teori) seni rupa modern Barat.

Biasanya studi gambar dasar menampilkan objek seperti vas, gelas, guci, botol, buah-buahan, sayur-mayur diatas piring pada alas kain diatas meja. Namun kini pilihannya lebih luas lagi, tak hanya objek keseharian dari lingkungan sekitar yang menjadi objeknya namun objek dari dunia lain yang bersifat virtual dari dimensi digital pun digambarkan sederajat dengan objek-objek lain yang telah sering muncul dalam studi menggambar dasar pendidikan tinggi seni rupa di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha. Pilihan yang lebih luas terjadi pula pada metode menggambar yang memungkinkan mahasiswa untuk mempergunakan banyak alat bantu dalam menggambar terutama penggunaan perangkat teknologi digital yang biasa digunakan sehari-hari. Mahasiswa dapat mengeksplorasi lebih jauh kemampuan teknologi terkini untuk dipergunakan sepenuhnya dalam penyelesaian penciptaan gambar.

Pada proses kreatif penciptaan gambar, mahasiswa-mahasiswi yang menggambarkan objek baru, dari subjek yang baru, terlihat berupaya keras menggabung-gabungkan berbagai macam objek gambar yang tidak berasal dari "dunia" yang sama. Objek-objek gambar yang berasal dari kategori-kategori yang tak saling berhubungan satu sama lain itu digambar ke dalam komposisi yang tersusun baik. Komposisi yang mempertimbangkan keserasian antar objek gambar yang menyatu, kompak dan nyaman untuk dilihat. Sampai di tahap ini sebetulnya syarat untuk terciptanya sebuah gambar sebagai representasi kehadiran gagasan konsep-konsep estetika dasar dalam jenjang pendidikan tinggi seni rupa dan desain dasar (tahun pertama) telah tercapai. Namun untuk mencapai perluasan pemahaman yang lebih transformatif ke arah integrasi berbagai pengetahuan maka mahasiswa-mahasiswi perlu

diarahkan untuk melangkah lebih jauh ke arah lain. Arah itu misalnya menuju pada mata kuliah Sejarah Seni Rupa Barat 1 yang mengarahkan mahasiswa - mahasiswi untuk memahami perkembangan seni rupa Barat melalui tinjauan karya seni rupa yang meliputi pengetahuan sejarah, geografi, biografi, demografi, sosial, budaya, politik. Mata kuliah lain yang juga penting adalah Kreatif Visual 1. Mata kuliah ini mengarahkan untuk memahami berbagai pengertian yang terkait langsung dengan penciptaan kreatif karya seni rupa dan desain.

### Fungsi Refleksi pada Studi

Pada proses studi penciptaan karya seni rupa, pengalaman kreatif yang dialami mahasiswa-mahasiswi seharusnya dapat dijelaskan menjadi sebuah deskripsi yang dapat dibaca untuk kepentingan evaluasi. Deskripsi tersebut berfungsi untuk memperkaya pengalaman personal mahasiswa-mahasiswi. Pada kasus lain ketika pengalaman studi mahasiswa-mahasiswi masih terus berproses secara terbuka untuk pengalaman kreatif yang terus berkembang maka seharusnya terjadi pula proses evaluasi yang terbuka dan berkembang dengan melihat pengalaman kreatif yang dilakukan oleh mereka yang telah terlebih dahulu memiliki pengalaman tersebut. *Baru sampe sini!!!*

Berikut ini adalah contoh dari pentingnya fungsi refleksi pada studi gambar.

1. Para Mahasiswa biasanya seputar sebanyak apa?, sebesar apa?, apa saja warna yang dapat digunakan?, bagaimana kontur atau tekstur yang dapat digambarkan melalui obyek dalam satu komposisi gambar? dan banyak lagi pertanyaan seputar kemungkinan yang ada pada proses visualisasi ide menuju gambar. Untuk menemukan jawaban dari kasus tersebut dosen memberi tugas mahasiswa - mahasiswi untuk membuat sejumlah sketsa yang dapat

mendeskripsikan tentang segala hal yang mungkin terjadi pada proses visualisasi ide menuju gambar.

2. Para Mahasiswa seringkali merasa bahwa pengalaman kreatif yang dimilikinya belum memadai untuk dirumuskan dalam sebuah deskripsi yang cukup baik. Pada kondisi tertentu mahasiswa-mahasiswi bahkan sering kali tidak menemukan makna penting dari semua kerja keras yang telah dilakukan dalam proses penciptaan sebuah gambar. Seringkali ada kondisi tertentu yang menyebabkan mereka merasa bahwa pengalaman saat menciptakan gambar adalah input inderawi yang acak-acakan dan tidak bermakna. Untuk mengatasi kondisi ketidakmampuan evaluatif mahasiswa - mahasiswi tersebut maka dosen harus memberi tugas mahasiswa-mahasiswi untuk membaca deskripsi atas karya-karya seni rupa para seniman yang telah menjadi penting dan memiliki nilai historikal yang tinggi. Diharapkan dengan membaca deskripsi mengenai deskripsi karya para seniman tersebut mereka dapat menyadari adanya deskripsi dan makna penting pada karya mereka.

### Fungsi Bisosiatif Imajinasi

Kemunculan berbagai macam gaya seni rupa modern Barat dalam semangat kebaruan merupakan wujud dari keberhasilan dalam memilih, menyusun, menyatukan dan membangun berbagai imajinasi yang memuat konsepsi estetika. Kehadiran gaya-gaya seni rupa modern Barat pada dasarnya seringkali dipandang sebagai kondisi saling merespon antara gaya yang dianggap lama dengan gaya yang dianggap baru. Respon gaya yang satu atas gaya yang lain itu melibatkan proses pencarian, penemuan dan perubahan konsep estetik yang membedakan gaya yang baru dengan gaya yang telah ada sebelumnya. Perkembangan gaya-gaya seni rupa modern Barat yang dilakukan melalui

transformasi kreatif konsep estetik tersebut pada dasarnya melibatkan fungsi bisosiatif imajinasi.

Perubahan gaya-gaya seni rupa modern Barat yang telah berusia ratusan tahun (500 tahun sejak *Renaissance*) berkembang dalam rentang waktu eskistensi antara ratusan, hingga puluhan tahun pada masa-masa awal perkembangan seni rupa modern Barat, hingga hanya berlangsung beberapa tahun saja di abad ke 20. Periode perkembangan seni rupa Barat seperti *Renaissance* (1400), *Mannerism* (1527), *Baroque* (1600), *Neoclassical* (1750), *Romanticism* (1780), *Realism* (1848) dan gerakan seni rupa modern Barat seperti *Impresionism* (1874), *Post-Impresionism* (1886), *Fauvism* (1905), *Expressionism* (1905), *Cubism* (1907), *Futurism* (1909), *Orphism* (1911), *Suprematism* (1913), *Dada* (1916), *De Stijl* (1917), *Constructivism* (1920) dan *Surrealism* (1924) hingga perkembangannya dalam post-modernism pada seni rupa kontemporer Barat adalah wujud dari transformasi kreatifitas seperti yang dimaksud dalam perkembangan fungsi bisosiatif imajinasi.

Setelah mengarungi tantangan berbagai perbuahan tersebut tampaknya bahwa upaya para seniman untuk mengumpulkan, mengkombinasikan, dan menggabungkan imaji-imaji itu bukanlah satu proses yang mudah dan cepat dan tanpa cacat. Mengkombinasikan imaji-imaji, dengan membawanya kedalam kesatuan yang menyeluruh, dengan berpedoman pada keyakinan adanya suatu kemampuan membedakan diantara gaya-gaya sesuai dengan ciri dari berbagai aspek yang menyertainya serta menghubungkan dan mengaitkan berbagai imaji yang sebelumnya tampak tidak berhubungan untuk kelahiran gaya baru adalah sebuah proses transformatif yang memerlukan energi kreatif.

### **Kasus 1: Refleksi Bisosiatif Imajinasi, Jesslyn Valeska, antara Picasso dan Andy Warhol**

Pada gambar karya Jesslyn Valeska ini "*Eksplorasi Bentuk Geometri & Organik pada Kesatuan Komposisi* (Seri Levitasi 2)



Gambar 1. Jesslyn Valeska, "*Eksplorasi Bentuk Geometri & Organik pada Kesatuan Komposisi (Seri Levitasi 2)*", Pensil Warna pada Kertas A3 (29.7 x 42 cm), 2016 (Sumber: Penulis, 2017)

*Kesatuan Komposisi*" pada seri levitasi 2 (gambar 1) terlihat sebaran bentuk geometri dan organik tiga dimensi (3D) yang terdiri dari bola yang terbentuk dari susunan batu bata, sebuah kerucut dari susunan batu, daun tanaman hias, ranting kering, vas bunga keramik, kain pita, kepala boneka beruang, mangkuk kaca bening, dan sosok astronot turut hadir disana. Komposisi gambar ini disusun dalam menyebar dinamis, seolah bergerak melayang.

Pada proses penciptaan gambar ini, ia sengaja menggabungkan pengetahuan dari tugas mata kuliah lain yang pernah ia buat sebelumnya yaitu mata kuliah Komposisi 2D (dua dimensional). Tugas mata kuliah Komposisi 2D pada semester 1 yang mengeksplorasi komposisi bentuk geometri dan organik hitam, putih ia gabungkan dengan komposisi bentuk tugas Menggambar 1 kali ini. Dengan demikian ia memakai dua pendekatan cara berpikir yang memunculkan tantangan baru berupa upaya untuk mensinkronkan dua perbedaan cara berpikir komposisi dalam sebuah gambar.

Secara umum gambaran karya ini nampak seperti penggabungan antara karakter karya *Cubism* dan *Pop Art*. Karakter *Cubism* terlihat dari hadirnya bidang bidang persegi hasil perpotongan garis lurus khas *Cubism* yang dipergunakan untuk membagi bidang sekaligus sebagai pembentuk obyek gambar pada tiap bidangnya. Bidang bidang tersebut pada



Gambar 2. Pablo Picasso, "Musiciens Aux Masques (Musicians in Mask)", oil on canvas, 200.7 x 222.9 cm, 1921  
(Sumber: <https://www.pablocicasso.org>)

gambar ini nampak diupayakan tercipta secara tumpang tindih hingga nampak menyatukan berbagai bentuk yang ada. Hal tersebut mirip dengan proses yang dilakukan pelukis *Cubism* yang bahkan berupaya keras menyelaraskan bentuk serupa tempelan (kolase) dengan komposisi bidang lainnya dengan mewarnai atau menggambarkan bentuk baru menimpa kolase dan bidang lainnya secara bersamaan. Lukisan Pablo Picasso yang berjudul "Musiciens Aux Masques (Musicians in Mask)" menunjukkan hal tersebut (gambar 2).

Pablo Picasso berupaya meleburkan berbagai bentuk yang diubahnya dalam kesatuan harmoni bidang geometri. Pertimbangan untuk menghasilkan bentuk visual terbaik yang ia yakini menyebabkan realitas bentuk nyata ia ubah dalam mekanisme penciptaan gaya cubism yang beranjak menjauhi realitas bentuk nyata. Gaya tersebut menghadirkan bentuk-bentuk baru yang menggiring pemahaman kita pada adanya perubahan besar pada seni rupa modern Barat dalam memandang bentuk obyek yang dilukiskan.

Pada gambar karya Jesslyn Valeska ini nampak penggabungan bentuk dari semua tugas yang diberikan pada mata kuliah Menggambar 1, obyek yang digambar secara khusus



Gambar 3. Andy Warhol, "Moonwalker", 405 (pink), (Ed.160), 38 x 38 Inches, screenprint in colors on, 1987  
(Sumber: <http://artimage.org.uk>)

merupakan obyek *still life* yang digambar dari atas meja. Obyek-obyek tersebut sebelumnya telah digambar pada tugas tugas awal. Adapun improvisasi bentuk baru yang hadir biasanya selalu dimulai dari kehadiran bentuk obyek *still life* tersebut yang kemudian diubah tekstur dan konturnya. Namun kehadiran bentuk lain yang sama sekali baru adalah sebuah tantangan lain yang bisa saja dilakukan. Karakter *Pop Art* terlihat dari pilihan terhadap subyek lain yang turut dihadirkan pada gambar ini. Subyek tersebut adalah tema *outer space* yang hadir melalui penggambaran sosok astronot. Gambaran karakter astronot tersebut mirip dengan karakter karya Andy Warhol yang berjudul "Moonwalker" (gambar 3).

Kemunculan gabungan bentuk yang mengingatkan kita pada karya seniman seni rupa modern Barat pada karya gambar Jesslyn Valeska ini awalnya tidak disadari oleh yang mahasiswi yang bersangkutan. Saat gambar tersebut telah selesai dikerjakan dosen menjelaskan mengenai adanya gambaran karya seniman seni rupa modern Barat yang kurang lebih hampir mirip dengan gambar ciptannya. Setelah penjelasan tersebut disampaikan diharapkan mahasiswi yang bersangkutan dapat menyadari posisi penting dari gambar yang diciptakan.

## Kasus 2: Refleksi Bisosiatif Imajinasi, Cahyaning Mawar Sharon, antara Rene Magritte dan Salvador Dali

Pada gambar berikutnya (gambar 4), nampak mahasiswi yang bernama Cahyaning Mawar Sharon ini menggabungkan gambar-gambar obyek geometri 3D (tabung, bola, kerucut, kubus, piramida) dengan gambar komposisi bentuk geometri dan organik (vas bunga keramik, daun tanaman hias) pada tiap sisinya. Ia seolah menganggap bahwa tiap sisi pada bidang geometri 3D dapat merefleksikan suasana lingkungan sekitarnya yaitu kumpulan bentuk geometri dan organik lainnya.

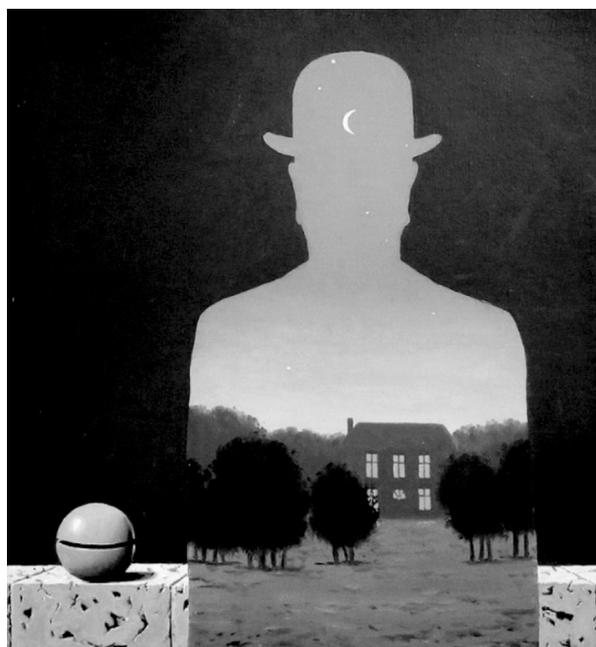
Pada gambar tersebut ia menggabungkan dua metode penciptaan gambar yaitu mempergunakan bidang obyek gambar sebagai obyek gambar lain dan menyusun obyek-obyek tersebut seperti obyek-obyek yang bergerak melayang. Komposisi pada gambar tersebut nampak begitu padat, penuh dengan berbagai obyek yang sama namun muncul berulang kali dalam kondisi yang berbeda-beda. Kondisi berbeda itu diantaranya adalah ukuran, warna, posisi dan kesan arah gerak termasuk kesan jauh atau dekat.

Gambar ini memiliki prinsip bidang gambar obyek sebagai bidang gambar seperti yang dilakukan oleh Rene Magritte pada banyak karyanya, semisal, "*L'Heureux Donateur (The King's Museum), (The Happy Donor)*" (gambar 5), juga memiliki prinsip penyusunan komposisi obyek melayang seperti karya "*Nature Morte Vivante (Animated Still Life)*", Salvador Dali (gambar 6).

Pada gambar Cahyaning Mawar Sharon ini terlihat upaya untuk menghadirkan lebih dari satu penggambaran suasana melalui diciptakannya gambar lain diatas bidang obyek gambar yang ada. Persamaan antara gambar tersebut dengan karya Rene Magritte adalah keduanya memanfaatkan potensi setiap bidang yang hadir hingga mampu menggambarkan obyek dan subyek lebih banyak dari biasanya. Perbedaannya terletak pada kategori obyek yang dihadirkan dimana pada gambar ini, ia tetap dan



Gambar 4. Cahyaning Mawar Sharon, "*Eksplorasi Bentuk Geometri & Organik pada Kesatuan Komposisi (Seri Levitasi 1)*", pensil warna pada kertas A3 (29.7x42 cm), 2017  
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 5. Rene Magritte, "*L'Heureux Donateur (The King's Museum), (The Happy Donor)*", oil on canvas, 55.5 x 45.5 cm, 1966  
(Sumber: [www.artmap.com](http://www.artmap.com))

terus mempergunakan obyek-obyek yang sama berulang kali baik sebagai latar bagian belakang, latar bagian tengah bahkan pada bagian depan, termasuk pada obyek yang digambarkan pada obyek lainnya. Persamaan antara gambar ini dengan karya Salvador Dali adalah pemilihan penyusunan obyek dalam komposisi yang seolah-olah bergerak melayang-layang di udara.

Sama seperti kasus 1 kemunculan gabungan bentuk yang mengingatkan kita pada karya seniman seni rupa modern Barat pada



Gambar 6. Salvador Dali, "*Nature Morte Vivante (Animated Still Life)*", oil on canvas, 125 x 160 cm, 1956  
(Sumber: <https://www.dalipainting.com>)

karya gambar ini awalnya juga tidak disadari oleh yang mahasiswi yang bersangkutan. Setelah dosen memberikan penjelasan lebih jauh tentang adanya aspek refleksi bisosiasi imajinasi pada tersebut mahasiswi yang bersangkutan akhirnya menyadari posisi penting dari gambar yang ia ciptakan.

### Kasus 3: Refleksi Bisosiatif Imajinasi, Amanda Harmani, antara Salvador Dali dan Frank Stella, Jeff Koons

Pada gambar karya Amanda Harmani ini (gambar 7) terlihat banyak bentuk dari obyek geometri 3D hingga bentuk flora dan fauna seperti dedaunan dan bunga serta burung-burung. Selain flora dan fauna bentuk-bentuk lain yang hadir dalam komposisi beragam obyek tersebut adalah bentuk-bentuk yang terlihat dekoratif seperti bentuk garis-garis yang berjajar pada bidang lengkung yang terkesan elastis dan bergerak dinamis.

Gambar karya Amanda Harmani ini serupa dengan gambar karya Cahyaning Mawar Sharon (gambar 4) yang mempergunakan bidang obyek gambar sebagai obyek gambar lain dan menyusun obyek-obyek tersebut seperti obyek-obyek yang bergerak melayang. Namun berbeda dengan gambar karya Cahyaning Mawar Sharon Komposisi pada gambar Amanda Harmani yang padat ini dipenuhi dengan berbagai obyek yang



Gambar 7. Amanda Harmani, "*Eksplorasi Bentuk Geometri & Organik pada Kesatuan Komposisi (Seri Levitasi 1)*", pensil warna pada kertas A3 (29,7x42 cm), 2017  
(Sumber: Penulis, 2017)

cukup beragam walau tetap ada yang obyek yang sama terlihat berulang kali. Gambar obyek-obyek geometri 3D, bunga dan burung yang bergerak melayang pada gambar tersebut secara tidak langsung mengingatkan kita pada karya Salvador Dali, "*The Ascension of Saint Cecilia*", (gambar 8a), "*A Shower of Jasmine*" (gambar 8b), "*The Ascension of Saint Cecilia*" (gambar 8c). Gambar berbagai macam bentuk plastis dan bentuk pengulangan garis hitam putih juga secara tidak langsung mengingatkan kita pada karya Jeff Koons (gambar 9) dan Frank Stella (gambar 10).

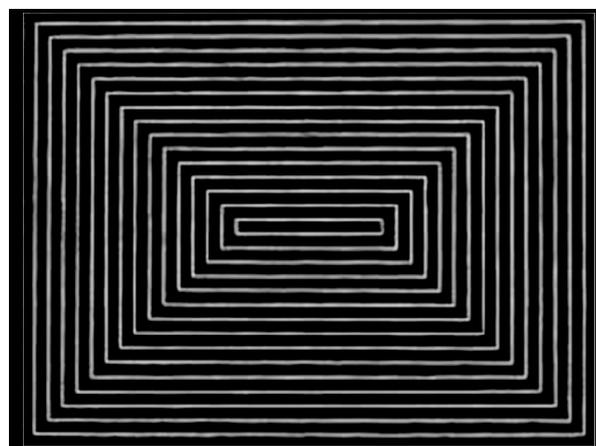
Penggabungan berbagai macam bentuk yang hadir pada karya gambar Amanda Harmani ini nampak seperti upaya penggabungan berbagai macam jenis kategorisasi visualisasi karya yang berbeda jauh satu dengan yang lainnya. Pada gambar karya Amanda Harmani ini kita melihat gambaran dari keriuhan beragam obyek yang disusun dalam komposisi satu bidang gambar. Kita melihat ada banyak kerumitan visual yang tersusun baik. Pada bagian tertentu seperti pada bagian gambar flora dan fauna kita dapat melihat bahwa bagian itu pun digambar sama persis seperti gambar karya Cahyaning Mawar Sharon yaitu digambar diatas bentuk obyek geometri 3D. Hal itu yang kita sadari sebagai bagian yang juga mirip dengan cara Rene Magritte sebagai seniman Surrealism menciptakan gambaran pada karyanya. Bagian yang lainnya seperti beberapa bentuk plastis yang berwarna warni



Gambar 8. (a) Salvador Dali, "The Ascension of Saint Cecilia", oil on canvas, 81.5 x 66.5 cm, 1955. (b) Salvador Dali, "A Shower of Jasmine", oil on canvas, 25,9 x 20,3 cm, 1954. (c) Salvador Dali, "L'hirondelle immobile (The Immobile Swallow)", oil on canvas, 46 x 36 cm, 1956 (Sumber: www.salvador-dali.org)



Gambar 9. Jeff Koons, "Play Doh", oil on canvas, 131¼ x 111 ¼ inches, 1995-2007 (Sumber: www.jeffkoons.com)



Gambar 10. Frank Stella, "Title Not Known" (Black Series II)", lithograph on paper, 381 x 559 mm, 1967 (Sumber: Penulis, 2017)

cerah dan bentuk dekoratif semacam bentuk garis-garis hitam putih pada karya mahasiswa ini secara tidak langsung mengingatkan kita pada karya Jeff Koons sebagai seniman seni rupa kontemporer yang menampilkan konsep banalisme budaya populer dan karya Frank Stella sebagai seniman *Abstract Minimalism* yang menghadirkan konsep mengenai minimalism pada estetika seni.

Walaupun secara prinsip ada perbedaan mendasar dalam kehadiran karya mahasiswa dan karya para seniman seni rupa modern Barat yang dianggap memiliki persamaan pada kasus ini, misalnya pada perbedaan mendasar atas fungsi gambar yang diciptakan, namun kondisi tersebut tidaklah dipandang sebagai sebuah keadaan yang negatif. Justru perbedaan mendasar tersebut harus dapat dipahami

sebagai peluang untuk memperluas potensi perkembangan makna lebih jauh, setidaknya diawali dalam perkembangan ruang edukasi.

#### **Kasus 4: Refleksi Bisosiatif Imajinasi, Yevi May Sari antara Vincent van Gogh, Rene Magritte dan Andy Warhol**

Gambar pada kasus ini agak berbeda dengan gambar pada tiga kasus sebelumnya. Gambar ini bukan gambar eksperimental yang menyusun komposisi dari beragam bentuk seperti gambar pada kasus sebelumnya. Gambar ini adalah tugas reguler biasa yang karena sebuah ketidaksengajaan akhirnya visualisasi gambar ini menjadi mirip dengan beberapa visualisasi karya seniman yang cukup historikal. Gambar ini



Gambar 11. (a) Vincent van Gogh, "Zonnebloemen (Sunflowers)", oil on canvas, 95 x 73 cm, 1889. (b) Rene Magritte, "L'eclair", gouche and pencil on paper, 25.1 x 19.7 cm, 1959. (c) Andy Warhol, "Do it Yourself", (Series: Landscape), acrylic, pencil and letraset on linen, 177.2 x 137.5 cm, 1962

(Sumber: (a) <https://www.vangoghmuseum.nl>. (b) [www.christies.com](http://www.christies.com). (c) <https://theartstack.com>)

menjadi bukti bahwa refleksi bisosiatif imajinasi dapat muncul pada berbagai kategori gambar yang diciptakan. Kemunculannya tercipta melalui proses yang disadari atau tidak disadari, disengaja atau tidak disengaja.

Pada gambar mahasiswi bernama Yevi May Sari (gambar 7) seperti menggabungkan dua metode penciptaan gambar yaitu mempergunakan bidang obyek gambar berwarna putih sebagai obyek yang menjadi bagian gambar utuh namun dianggap belum selesai dan mempergunakan pembagian bidang obyek gambar dalam komposisi sederhana yang membagi bagian atas dan bawah serta menempatkan obyek pada bagian tengah.

Mahasiswi tersebut secara sengaja tidak menyelesaikan gambar obyek dedaunan dan vas bunga karena ingin memperjelas gambar obyek yang menjadi fokus eksplorasi karakter bentuk, warna dan raut dedaunan di depannya. Dari gambar tersebut kita dapat melihat adanya bidang putih yang dikosongkan. Bidang putih tersebut adalah bidang yang seolah dipersiapkan untuk diisi dengan gambar daun dan vas bunga. Pada bagian lain yang dianggap telah selesai digambar yaitu bagian dedaunan, mahasiswa menggambarkan dedaunan yang bentuknya ia ciptakan sendiri berdasarkan beberapa contoh daun yang bentuk dan warnanya ia gambarkan dalam sketsa-sketsa persiapan gambar.

Gambar tersebut memperlihatkan pembagian bidang sedemikian yang diwarnai

secara merata pada bidang yang menjadi latar belakang dari obyek yang menjadi fokus perhatian. Fokus perhatian yang dimaksud pada gambar ini adalah eksplorasi bentuk, warna, kontur dan raut dedaunan pada komposisi kumpulan daun bagian latar terdepan. Pada proses penciptaan gambar tersebut mahasiswi yang bersangkutan memutuskan untuk tidak menggambarkan daun lain di belakang daun yang menjadi fokus perhatian pada gambar tersebut. Untuk itu ia meninggalkan *finishing* bidang gambar yang telah berbentuk *outline* dedaunan termasuk bentuk vas pada bagian bawah dedaunan tersebut hingga akhirnya terlihat hanya sebagai bidang putih yang kosong.

Pada gambar tersebut Yevi May Sari seperti menggabungkan pembagian bidang khas lukisan Vincent Van Gogh "Sun Flower" (gambar 11a), Rene Magritte "L'eclair" (gambar 11b) dengan pengosongan bidang gambar khas "Do it Your Self" (gambar 11c) karya Andy Warhol. Pada lukisan Vincent van Gogh, Rene Magritte dan Andy Warhol kita melihat faktor kedalaman, jarak dan perspektif layar depan, tengah dan belakang ditarik hingga pada posisi yang sejajar. Hal seperti itu adalah karakteristik yang khas dari pengembangan seni lukis modern Barat yang mulai menyadari hadirnya faktor bidang datar (2D) sebagai bagian penting dalam karya seni lukis. Seniman mulai mensejajarkan ilusi kedalaman pada komposisi obyek yang diaturnya dengan menempatkannya sebagai

bagian yang datar pada sebuah permukaan. Pada lukisan Vincent van Gogh posisi bagian depan belakang atas dan bawah hanya dibedakan dengan kehadiran garis pemisah antar bidang hingga kita nyaris tak lagi merasakan kehadiran ilusi tiga dimensional dari obyek yang digambarkannya. Termasuk tidak lagi terasa adanya bagian bawah, atas, depan dan belakang.

Demikian pula pada lukisan Rene Magritte kita akan merasa kesulitan untuk memilih posisi depan dan belakang dari obyek bidang gambar tanaman yang di dalamnya terdapat tanaman juga. Walaupun ia masih menyisakan bentuk nyata dari tanaman yang ia lukiskan dan masih menyisakan ilusi bentuk 3D karena jatuhnya bayangan yang tergambar melengkung.

Pada lukisan Andy Warhol kita bahkan hanya akan melihat semua gambaran tentang obyek berupa tanaman, bangunan, pagar, permukaan tanah dan jalan hanya sebagai sebuah konsep tentang gambar. Konsep tersebut ditegaskan melalui presentasi mengenai konsep mekanisme penciptaan sebuah gambar yang terdiri dari banyak bidang yang telah harus diwarnai. Bagian bidang yang berwarna putih pada karya Andy Warhol menyadarkan kita bahwa sejauh apapun perbincangan seni telah dilakukan pada hakikatnya semua akan kembali pada perbincangan tentang sebuah gambar.

Melalui kasus ini dan tiga kasus sebelumnya kita menyadari bahwa perbincangan tentang studi gambar melibatkan berbagai hubungan yang melibatkan banyak contoh-contoh yang lain sebagai perbandingan. Perbandingan yang dimaksud sebaiknya juga membahas lebih jauh hal-hal yang berada dibalik kemunculan visual sebuah karya. Kemunculan berbagai contoh tersebut, seperti kemunculan contoh dari berbagai gaya seni rupa modern Barat tidak hanya penting untuk dikaji melalui visualisasi karya yang telah tercipta, namun juga perlu dikaji lebih jauh semua aspek yang bersifat non visual pada kemunculan gaya-gaya tersebut. Sehingga ketika hal tersebut terjadi diharapkan mahasiswa menyadari bahwa hal penting lain selain visualisasi pada karya gambar adalah transformasi makna dan nilai.

## PENUTUP

Seperti para seniman seni rupa modern Barat, mahasiswa - mahasiswi seharusnya melakukan observasi yang memadai pada bidang pengetahuan yang satu dan yang lainnya sebelum menggabung-gabungkan penguasaan pengetahuan tersebut dalam proses kreatif penciptaan karya. Dari semua contoh dapat kita lihat bahwa kemampuan untuk menciptakan karya yang baik melalui proses penggabungan tersebut tidaklah terjadi dari sebuah kondisi sebab dan akibat yang asal-asalan. Perlu pengetahuan yang berkualitas dan memadai agar dapat menciptakan sebuah karya yang baik. Hasil kreasi tersebut harus mampu mengatasi batasan aturan dan norma dari setiap bagian yang akan digabungkan.

Dosen dan mahasiswa-mahasiswi harus menyadari pentingnya penguasaan kemampuan untuk menggabungkan antara yang ada dengan yang tak ada, kenyataan dengan fiksi, rasio dengan imajinasi, privat dengan publik, statis dengan dinamis, instrumen dengan simbol, hingga sebagai studi semua hal yang penting tersebut menjadi bagian yang direncanakan dengan baik dalam sebuah studi. Pendidikan tinggi seni rupa secara khusus harus mencari upaya untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara baik. Caranya adalah dengan mengubah paradigma pendidikan yang sektoral menuju paradigma pendidikan yang lebih integral. Pengembangan tersebut selain harus mengatasi aturan dan norma dari bagian yang akan diubah, ia harus mampu mengatasi tantangan lingkungan, situasi dan kondisi tempat perubahan tersebut terjadi.

\* \* \*

## Daftar Pustaka

- Kaupelis, Robert. (1980). *Experimental Drawing*, Watson-Guption Publications/ New York.
- Phaidon. (1997). *The Art Book*, Phaidon

Press, New York.

Stangos, Nikos. (1994). *Concepts of Modern Art, from Fauvis to Postmodernism*, Thames Hudson Ltd, London.

Sugiharto, Bambang I. (1996). *Posmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*. Penerbit PT Kanisius, Yogyakarta.

Tabrani, Primadi. (2000). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*, Penerbit ITB, Bandung.